



Pola Asuh Permisif terhadap Prestasi Akademik Anak (Studi Kasus Pendekatan Kualitatif)

Savera Amelia Fatihah¹, Febri Dahlia², Zubaidi³

^{1,2,3}Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

E-mail: ameliafatihah03@gmail.com, febri_dahlia@idaqu.ac.id, zubaidi@idaqu.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-07-07 Revised: 2025-08-18 Published: 2025-09-01 Keywords: <i>Permissive Parenting; Academic Achievement; Parental Involvement; Discipline; Learning Motivation.</i>	This qualitative case study aims to explore the characteristics and impact of permissive parenting on children's academic achievement. Permissive parenting is marked by high emotional warmth with low control and discipline, allowing children unrestricted freedom in decision-making. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving adolescents and their parents. Thematic analysis revealed key patterns: lack of structured rules, minimal parental involvement, children's low self-discipline, overreliance on technology, and weakened academic motivation. Findings show that permissive parenting tends to hinder the formation of academic responsibility, disrupt learning focus, and reduce children's initiative to succeed. In many cases, the absence of guidance and consistent expectations leads to decreased academic performance. This study emphasizes the need for a balanced parenting approach that combines affection with clear boundaries to promote optimal academic development.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-07-07 Direvisi: 2025-08-18 Dipublikasi: 2025-09-01 Kata kunci: <i>Pola Asuh Permisif; Prestasi Akademik; Keterlibatan Orang Tua; Disiplin; Motivasi Belajar.</i>	Penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik dan dampak pola asuh permisif terhadap prestasi akademik anak. Pola asuh permisif ditandai oleh kehangatan emosional yang tinggi namun minim kontrol dan disiplin, sehingga anak diberi kebebasan luas dalam mengambil keputusan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan remaja dan orang tua mereka. Analisis tematik mengungkapkan pola-pola utama: tidak adanya aturan yang jelas, keterlibatan orang tua yang rendah, lemahnya disiplin diri anak, ketergantungan pada teknologi, serta rendahnya motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif cenderung menghambat pembentukan tanggung jawab akademik, mengganggu fokus belajar, dan menurunkan inisiatif anak untuk berprestasi. Ketidakhadiran bimbingan dan ekspektasi yang konsisten dari orang tua menyebabkan penurunan prestasi akademik anak. Studi ini menekankan pentingnya penerapan pola asuh yang seimbang antara kasih sayang dan batasan yang tegas demi mendukung perkembangan akademik secara optimal.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor, di mana peran orang tua menempati posisi yang sangat krusial. Pola asuh orang tua merefleksikan bentuk kepemimpinan, interaksi, serta pendampingan yang secara konsisten diberikan kepada anak dalam konteks dinamika kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membentuk landasan utama bagi pembentukan karakter dan kompetensi sosial-emosional anak. Penelitian Humairah et al., (2024) menunjukkan bahwa pola asuh memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku, kecerdasan, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Hal ini didasarkan pada Teori Diana Baumrind (dalam Candelanza et al., 2021) yang mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe utama: otoritatif

(authoritative), otoriter (authoritarian), dan permisif (permissive). Klasifikasi ini didasarkan pada dua dimensi utama, yaitu tingkat tuntutan (demandingness) dan juga responsivitas (responsiveness) orang tua terhadap anak. Dalam (Santi & Asri, 2022) Pola asuh otoritatif dianggap paling ideal karena menggabungkan tuntutan yang tinggi dengan kehangatan dan komunikasi terbuka, sementara pola asuh permisif ditandai dengan responsivitas tinggi namun tingkat tuntutan dan kontrol yang rendah. Misalnya, pola asuh yang responsif dan penuh kasih sayang dapat mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak secara optimal.

Menurut Hurlock, pola asuh merupakan suatu proses pembinaan yang dilakukan oleh orang tua guna mendukung dan memfasilitasi perkembangan anak secara optimal menuju

kedewasaan. Selanjutnya menurut Gunarsa, peran orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik dan pembentukan kedekatan emosional dengan anak, tetapi juga mencakup fungsi sosialisasi yang esensial. Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai mediator utama dalam mentransfer nilai-nilai budaya dan norma sosial kepada anak, guna membentuk individu yang tidak hanya mampu berfungsi secara personal, tetapi juga berintegrasi secara harmonis dalam tatanan sosial yang lebih luas. (Ursula & Nisaa, 2023). Sebaliknya, pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan berlebih kepada anak tanpa menetapkan batasan atau aturan yang tegas, sehingga kontrol terhadap perilaku anak menjadi minim, dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif mungkin mengalami kesulitan dalam mengontrol diri, kurangnya disiplin, dan menghadapi tantangan dalam lingkungan sosial dan akademik (Rohmaniyah et al., 2020). Pola asuh ini kerap kali beriringan dengan rendahnya kemandirian belajar, karena anak yang terbiasa mendapatkan kebebasan tanpa pendampingan cenderung kurang dalam aspek pengaturan diri, disiplin waktu, dan inisiatif dalam pembelajaran (Adaniyah & Dahlia, 2024).

Model pengasuhan anak adalah hubungan interaktif penghubung keluarga dan buah hati ialah tak hanya bentuk pengasuhan anak. "Parenting adalah komunikasi baik orang tua dan anak, dalam pengasuhan" (Gita et al., 2022). Pola asuh tidak hanya berdampak pada masa kanak-kanak, tetapi juga membawa pengaruh jangka panjang hingga remaja dan dewasa, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan tanggung jawab pribadi.

Pentingnya pemahaman orang tua terhadap jenis pola asuh yang diterapkan menjadi krusial, mengingat dampaknya terhadap perkembangan anak. Penelitian oleh Syahrin et al., (2020) menunjukkan bahwa Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan kognitif anak, karena interaksi dan stimulasi yang diberikan orang tua secara langsung memengaruhi kapasitas berpikir, belajar, dan memecahkan masalah pada anak. Dalam konteks ini, pola asuh tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional anak. Pola asuh yang tepat dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai

situasi. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan tersebut. Karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengadopsi pola asuh yang adaptif guna mengoptimalkan potensi perkembangan anak. Pemahaman ini dapat diperoleh melalui edukasi, pelatihan, dan konsultasi dengan ahli perkembangan anak. Hal ini menjadi semakin penting pada era modern di mana anak-anak menghadapi tantangan kompleks seperti distraksi teknologi, tekanan akademik, dan pengaruh lingkungan sosial yang kuat.

Pola asuh orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian, perilaku, dan pencapaian akademik anak. Salah satu tipe pola asuh yang banyak dibahas dalam literatur psikologi perkembangan adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif merujuk pada pendekatan pengasuhan yang memberikan keleluasaan tinggi kepada anak, namun minim dalam aspek pengawasan, pengendalian perilaku, dan penegakan disiplin. Orang tua permisif biasanya bersikap hangat dan penuh kasih sayang, namun tidak menetapkan aturan yang jelas atau konsisten, dan jarang menegakkan konsekuensi atas perilaku anak. Mereka lebih memilih untuk menghindari konflik dan membiarkan anak membuat keputusan sendiri, bahkan dalam hal-hal yang penting bagi perkembangan mereka. Dalam teori Baumrind, pola asuh permisif dicirikan oleh tingginya kehangatan tanpa batasan atau struktur yang jelas, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan masalah dalam pengendalian diri dan disiplin pada anak. Pola ini sering ditemukan pada keluarga yang ingin menunjukkan kasih sayang namun tanpa kesiapan dalam menetapkan batasan perilaku, sehingga anak tidak memiliki rambu-rambu jelas dalam bersikap.

Penelitian oleh Dada, (2024) menunjukkan bahwa Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung menunjukkan hambatan dalam perkembangan kognitif akibat minimnya struktur, arahan, dan stimulasi yang konsisten dari orang tua. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan penuh tanpa menetapkan batasan yang jelas, serta kurang terlibat dalam mengarahkan perilaku dan aktivitas anak secara konsisten. Hal ini berdampak pada keterbatasan anak dalam pemahaman konsep-konsep dasar dan perkembangan kognitif yang optimal.

Dalam Rohayani et al., (2023) menyebutkan bahwa Karakteristik utama dari pola asuh permisif meliputi: 1) Minimnya Aturan dan

Disiplin: menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif cenderung tidak menetapkan aturan yang jelas dan tidak konsisten dalam memberikan hukuman, yang berdampak pada anak menjadi sulit diatur dan kurang memiliki rasa tanggung jawab; 2) Kebebasan berlebihan: menemukan bahwa orang tua permisif memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa batasan yang jelas, termasuk dalam penggunaan gadget, yang dapat memengaruhi perkembangan emosional anak dan remaja; 3) Kurangnya tanggung jawab yang dibebankan kepada anak: mengungkapkan bahwa pola asuh permisif berdampak negatif terhadap kedisiplinan anak, di mana anak-anak cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan dan menunjukkan perilaku impulsif; 4) Penghindaran terhadap konflik: orang tua dengan pola asuh permisif cenderung menghindari konflik dengan anak dan lebih memilih untuk menuruti keinginan anak agar tidak terjadi ketegangan, yang dapat mengakibatkan anak kurang memahami batasan perilaku yang dapat diterima; dan 5) Peran orang tua sebagai teman: juga menunjukkan bahwa orang tua permisif lebih banyak berperan sebagai teman daripada sebagai figur otoritatif, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam struktur relasi orang tua-anak, yang dapat memengaruhi perkembangan karakter anak.

Dalam jangka panjang, pola asuh ini dapat menghambat terbentuknya karakter yang kuat dan mandiri karena anak tidak terbiasa dengan konsekuensi dan batasan. Penelitian oleh (Dada, 2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang dididik dengan pola asuh permisif memiliki keterlambatan dalam perkembangan kognitifnya, seperti keterbatasan dalam pemahaman konsep-konsep dasar. Hal ini menegaskan bahwa pola asuh permisif dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif anak.

Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk memahami implikasi dari penerapan pola asuh permisif. Pendekatan pengasuhan yang terlalu longgar perlu diimbangi dengan bimbingan yang konsisten dan penanaman nilai disiplin agar perkembangan anak dapat berjalan secara optimal, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun akademik. Prestasi akademik merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pendidikan seorang anak. Berbagai faktor memengaruhi pencapaian akademik, salah satunya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh permisif, yang ditandai dengan pemberian kebebasan berlebihan tanpa batasan yang jelas, telah

dikaitkan dengan rendahnya prestasi akademik anak.

Prestasi akademik merujuk pada tingkat pencapaian siswa dalam bidang akademik, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk: 1) Faktor individu: Kemampuan kognitif, motivasi, dan keterampilan belajar; 2) Faktor keluarga: Latar belakang sosial-ekonomi, pola asuh, dan dukungan orang tua; dan 3) Faktor lingkungan: Kualitas sekolah, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan belajar.

Dalam hal ini, peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam tumbuh kembang anak menjadi sangat menentukan terhadap arah capaian akademik yang akan dicapai anak. Studi menunjukkan bahwa status sosial-ekonomi, pola asuh, serta kesehatan mental dan fisik berkontribusi terhadap keberhasilan akademik anak. Akan tetapi, orang tua dengan pola asuh permisif cenderung menghindari penetapan aturan dan konsekuensi, serta memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam mengambil keputusan. Sehingga tanpa disadari sebagian anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan disiplin diri dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik. Hal ini dapat mengarah pada kurangnya motivasi belajar dan pencapaian akademik yang rendah.

Penelitian oleh Pamungkas & Mufidah, (2022) menunjukkan bahwa Pola asuh permisif tidak menunjukkan korelasi yang berarti terhadap capaian akademik siswa, karena minimnya kontrol dan arahan dari orang tua cenderung tidak memberikan kontribusi positif dalam mendukung keberhasilan belajar. Namun, penelitian lain oleh Sukmawati, (2023) menemukan bahwa pola asuh permisif orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar dan kedisiplinan siswa, dengan pengaruh sebesar 30,7% terhadap prestasi belajar dan 48,1% terhadap kedisiplinan belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun hasil penelitian dapat bervariasi, terdapat indikasi bahwa pola asuh permisif dapat berdampak negatif pada prestasi akademik anak. Kurangnya struktur dan arahan dari orang tua dalam pola asuh permisif dapat menghambat perkembangan keterampilan belajar yang efektif pada anak. Ketidakkonsistenan temuan ini menandakan perlunya kajian lebih lanjut, terutama dengan pendekatan kualitatif yang dapat menggali dinamika pengasuhan dan persepsi anak secara lebih mendalam.

Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk memahami dampak dari pola asuh yang mereka terapkan. Penerapan pola asuh yang

seimbang, yang menggabungkan kasih sayang dengan batasan yang jelas, dapat membantu anak mengembangkan disiplin dan tanggung jawab yang diperlukan untuk mencapai prestasi akademik yang optimal. Rendahnya prestasi akademik anak sering kali dikaitkan dengan pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga (Aviari et al., 2024). Salah satu bentuk pola asuh yang berpotensi memengaruhi aspek ini adalah pola asuh permisif, di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan tanpa diimbangi dengan aturan dan kontrol yang memadai. Pola ini dapat berdampak pada kurangnya disiplin, tanggung jawab, dan motivasi belajar anak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana pola asuh permisif diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap prestasi akademik anak. Sesuai dengan pandangan Baumrind, (1991) bahwa pola asuh otoritatif merupakan pendekatan yang paling mendukung perkembangan akademik anak karena menggabungkan pengawasan yang konsisten dengan kehangatan emosional. Sebaliknya, pola asuh permisif yang rendah dalam kontrol dan disiplin cenderung tidak memberikan struktur yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan akademik anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan karakteristik pola asuh permisif, menganalisis dampaknya terhadap prestasi akademik anak, serta memahami persepsi anak terhadap pola pengasuhan yang mereka terima. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi tentang pola asuh, serta manfaat praktis bagi orang tua, guru, dan pihak sekolah dalam mendukung pencapaian akademik anak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bentuk dari penerapan pola asuh permisif oleh orang tua serta dampaknya terhadap prestasi akademik anak. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara holistic dinamika pengasuhan dalam bentuk konteks kehidupan nyata subjek yang menjadi fokus penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berada pada jenjang pendidikan formal (SMP/SMA) yang mengalami pola pengasuhan permisif dari orang tuanya. Informan utama terdiri dari remaja yang menjadi subjek pengasuhan dan orang tua mereka. Pemilihan

informan dilakukan secara purposive, dengan kriteria: 1) Remaja berusia 13–18 tahun; 2) Orang tua atau wali yang menerapkan pola asuh permisif (ditandai dengan minimnya aturan, disiplin, dan kontrol); dan 3) Bersedia menjadi partisipan dan memberikan informasi secara terbuka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: 1) Wawancara mendalam, dilakukan terhadap anak dan orang tua menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pola komunikasi, serta persepsi terhadap prestasi akademik; 2) Observasi partisipatif, dilakukan di lingkungan rumah dan belajar anak untuk mengamati interaksi orang tua dan anak serta rutinitas belajar; dan 3) Dokumentasi, berupa nilai rapor atau hasil belajar anak, catatan sekolah (jika tersedia), serta catatan dari konselor sekolah (jika memungkinkan).

Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis tematik, dengan tahapan sebagai berikut: 1) Familiarisasi data, melalui transkripsi hasil wawancara dan catatan observasi; 2) Koding awal, untuk mengidentifikasi unit makna dalam setiap data naratif; 3) Pencarian tema, dengan mengelompokkan kode-kode ke dalam tema besar seperti: “pola interaksi orang tua-anak”, “persepsi terhadap aturan dan disiplin”, serta “pengaruh terhadap motivasi belajar”; 4) Peninjauan dan penamaan tema, untuk menguji validitas temuan dan memberi makna yang koheren; 5) Penyusunan narasi temuan, dengan mengintegrasikan kutipan langsung dari partisipan; dan 6) Triangulasi data, dilakukan dengan membanding hasil dari wawancara anak dan orang tua, serta pengamatan langsung untuk meningkatkan keabsahan data.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi sebagai upaya untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif dan komprehensif. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yakni mengonfirmasi kembali kepada partisipan terkait interpretasi data yang telah diperoleh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh permisif oleh orang tua memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap prestasi akademik anak. Melalui proses wawancara mendalam, observasi

partisipatif, serta dokumentasi nilai akademik anak, ditemukan sejumlah tema penting yang merefleksikan dinamika pengasuhan permisif dan konsekuensinya terhadap perkembangan belajar.

1. Minimnya Aturan dan Pengawasan Orang Tua

Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung tidak menetapkan aturan yang tegas kepada anak. Anak-anak dibebaskan menentukan aktivitas harian tanpa pengarahan atau batasan yang ketat, termasuk dalam hal belajar. Observasi menunjukkan bahwa anak lebih sering menggunakan waktu luangnya untuk bermain gadget atau aktivitas hiburan lain dibanding belajar. Salah satu remaja mengungkapkan:

"Orang tua saya nggak pernah marah kalau saya nggak belajar atau main HP sampai malam. Katanya yang penting saya bahagia."

Kondisi ini sesuai dengan temuan Rohayani et al., (2023) yang menyatakan bahwa ketiadaan aturan menyebabkan anak sulit diarahkan dan kurang memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan akademik.

2. Ketidakterlibatan Orang Tua dalam Proses Pendidikan

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada sekolah. Orang tua permisif cenderung tidak memantau nilai anak secara aktif dan jarang memberikan dukungan emosional atau motivasi belajar. Seorang informan orang tua menyampaikan:

"Saya percaya anak bisa atur dirinya sendiri. Saya nggak ingin terlalu mengatur karena takut dia stres."

Sikap ini mengindikasikan adanya penghindaran tanggung jawab dalam mendampingi proses belajar anak. Padahal, peran orang tua sangat menentukan dalam keberhasilan akademik anak.

3. Kecenderungan Anak Mengatur Diri Sendiri Tanpa Bimbingan

Anak-anak dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan untuk belajar hanya ketika mereka merasa perlu. Mereka juga merasa bahwa tidak ada konsekuensi bila mereka tidak menyelesaikan tugas sekolah. Hal ini

menandakan lemahnya kontrol internal yang seharusnya dibentuk melalui pembiasaan dari orang tua, yang akibatnya hal ini mendorong anak untuk lebih memilih aktivitas hiburan daripada belajar. Salah satu anak menyatakan:

"Saya belajar kalau mau saja. Nggak ada yang nyuruh atau marah kalau saya nggak belajar."

Fenomena ini sejalan dengan hasil studi Fadhilah et al., (2021) bahwa anak dari keluarga permisif mengalami kesulitan dalam regulasi diri dan menunjukkan kecenderungan perilaku impulsif.

4. Dampak Emosional dan Sosial Anak

Selain dampak akademik, pola asuh permisif juga berdampak terhadap aspek emosional dan sosial anak. Anak-anak menunjukkan sikap mudah marah, sulit bersosialisasi, kurang menghormati orang tua, dan tidak menunjukkan empati terhadap lingkungan sekitar. Dalam beberapa kasus, anak justru mengarahkan emosinya secara negatif baik kepada orang tua maupun teman sebaya. Salah satu informan anak mengatakan:

"Saya sering merasa kesal sendiri kalau ada orang yang nyuruh-nyuruh. Kadang saya marah dan ngambek ke orang tua karena saya merasa mereka tidak pernah marah kalau saya salah, jadi saya terbiasa bebas."

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Rohayani et al., (2023) yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga permisif cenderung menjadi pribadi yang egois, tidak sabar, dan minim sopan santun.

5. Ketergantungan pada Teknologi dan Minimnya Kontrol

Salah satu dampak nyata dari pola asuh permisif adalah ketergantungan anak pada teknologi digital, terutama dalam bentuk penggunaan gadget. Orang tua tidak memberikan batasan atau kontrol terhadap waktu dan konten yang diakses anak. Hal ini tidak hanya mengganggu waktu belajar anak, tetapi juga mengurangi kemampuan mereka untuk fokus dan disiplin dalam kegiatan akademik. Salah satu narasumber mengaku:

"Saya biasa main game sampai malam. Mama sesekali ada negur, tapi tetep ngebiarin aja. Dan kadang saya lupa

ngerjain PR karena keasyikan nonton Tiktok/game."

Sebagaimana disebutkan oleh Rohayani et al., (2023), pola asuh permisif yang membiarkan anak tanpa batasan dapat menyebabkan kerusakan perilaku dan menghambat perkembangan kognitif.

B. Pembahasan

Hasil temuan menunjukkan bahwa pola asuh permisif memberikan kebebasan luas kepada anak, namun tanpa diimbangi dengan bimbingan dan pengawasan. Akibatnya, anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan disiplin, tanggung jawab, dan motivasi belajar. Pola ini juga memperburuk keterampilan sosial dan kemampuan anak dalam membentuk hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitar.

1. Problematika pola asuh yang terjadi

Berbagai teori perkembangan menegaskan bahwa pola asuh memiliki peranan penting dalam membentuk arah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik pada masa kanak-kanak maupun di masa dewasa. Pola pengasuhan berhubungan erat dengan pencapaian tugas perkembangan yang harus dilalui anak pada setiap tahap kehidupannya. Sejak bayi dilahirkan, anak telah mulai menerima bentuk pengasuhan yang secara konsisten akan membentuk kepribadiannya. Namun, apakah pola asuh tersebut memberikan pengaruh yang positif atau justru sebaliknya, sangat bergantung pada tingkat pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap kebutuhan perkembangan anak serta prinsip-prinsip pengasuhan yang tepat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh yang tidak tepat, terutama pola asuh permisif, berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap pembentukan karakter dan moral anak. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung membiarkan anak bertindak dan mengambil keputusan secara bebas tanpa pemberian arahan, pembatasan, maupun penanaman nilai moral yang tegas, sehingga anak rentan mengalami kebingungan dalam membedakan perilaku yang benar dan salah. Sikap permisif ini sering kali juga diiringi dengan pengabaian tanggung jawab dalam memberikan pendidikan agama, nilai moral, dan penguatan karakter anak. Dalam konteks

ini, peran orang tua sering kali digantikan sepenuhnya oleh lembaga pendidikan formal, yang pada dasarnya tidak mampu menggantikan fungsi pengasuhan primer dalam keluarga (Rohayani et al., 2023).

Kondisi tersebut umumnya disebabkan oleh rendahnya literasi orang tua dalam bidang pengasuhan, pendidikan karakter, serta pemahaman agama. Kurangnya wawasan ini berdampak pada kecenderungan orang tua untuk membenarkan setiap perilaku anak, tanpa mempertimbangkan konsekuensinya terhadap perkembangan sosial dan moral anak. Sikap permisif yang tidak disertai ketegasan dan keteladanan dapat mengakibatkan anak tumbuh tanpa kontrol diri, tidak memiliki rasa tanggung jawab, dan cenderung egois dalam berinteraksi sosial (Fadhilah et al., 2021).

Dalam kondisi ideal, pola pengasuhan seperti ini dapat mendukung pertumbuhan karakter yang dewasa dan inovatif, serta menunjang pencapaian akademik melalui pendekatan belajar yang eksploratif dan tidak kaku.

Namun, dalam praktiknya, banyak anak justru tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk mengelola kebebasan tersebut secara bertanggung jawab. Kondisi ini tentu berdampak negatif terhadap proses akademik, karena anak menjadi kurang terarah, tidak terbiasa menghadapi konsekuensi, dan kesulitan mengatur waktu serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah.

Studi terbaru oleh Putri & Setiawan, (2023) juga mengonfirmasi bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan permisif cenderung menunjukkan prestasi akademik yang rendah. Hal ini disebabkan oleh lemahnya regulasi diri dan kurangnya dorongan dari orang tua dalam membangun rutinitas belajar yang disiplin. Pola pengasuhan yang terlalu longgar, tanpa pengawasan dan ekspektasi yang jelas, menjadikan anak kurang memiliki tujuan dan semangat belajar yang terarah.

Dengan demikian, pola asuh permisif memiliki potensi ambivalen terhadap prestasi akademik anak: dapat mendukung kreativitas jika disertai dengan pembinaan yang cukup, namun lebih sering justru menyebabkan penurunan prestasi ketika anak tidak mendapat arahan yang memadai.

2. Dampak Pola Asuh Permisif terhadap Prestasi Akademik Anak

Penerapan pola asuh permisif oleh orang tua membawa dampak yang signifikan terhadap penurunan prestasi akademik anak. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa bentuk dampak yang dapat diidentifikasi secara jelas, yaitu: 1) Menurunnya Disiplin dan Tanggung Jawab Akademik; 2) Penurunan Motivasi Belajar; 3) Ketergantungan pada Teknologi dan Gangguan Fokus; dan 4) Perkembangan Kognitif yang Terhambat.

3. Faktor Penyebab Pola Asuh Permisif dan Kaitannya dengan Prestasi Akademik

Beberapa faktor utama yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh permisif dan kemudian berdampak pada prestasi akademik anak adalah: 1) Kurangnya Wawasan Orang Tua; 2) Penghindaran Konflik dalam Hubungan Orang Tua-Anak; 3) Fokus pada Kebahagiaan Instan Anak; 4) Peran Orang Tua yang Tidak Tegas; dan 5) Minimnya Edukasi tentang Parenting.

Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan teori Baumrind, (1991), yang menyebutkan bahwa pola asuh permisif dicirikan oleh tingginya kasih sayang tanpa kontrol atau tuntutan. Anak-anak dalam lingkungan seperti ini sering kali tidak memiliki struktur yang mendukung keberhasilan akademik. Mereka juga tidak belajar untuk menghadapi konsekuensi, sehingga kurang memiliki dorongan untuk berprestasi.

Penelitian ini juga menegaskan perlunya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Jika pola asuh permisif tetap diterapkan tanpa koreksi, maka kemungkinan besar anak tidak hanya mengalami penurunan prestasi akademik, tetapi juga mengalami kesulitan dalam pengembangan karakter dan keterampilan hidup yang lebih luas. Dan penerapan pola asuh yang seimbang—antara kasih sayang dan pengawasan—menjadi kunci dalam membentuk anak yang berprestasi secara akademik dan matang secara emosional.

Dengan demikian, pola asuh permisif tidak hanya berdampak pada aspek perilaku dan sosial-emosional anak, tetapi juga secara langsung menghambat

pencapaian akademik. Untuk itu, diperlukan penguatan kapasitas orang tua melalui edukasi dan pelatihan pola pengasuhan yang seimbang agar anak dapat berkembang secara optimal baik secara intelektual maupun karakter.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif studi kasus menunjukkan bahwa penerapan pola asuh permisif oleh orang tua memberikan pengaruh yang nyata terhadap pencapaian akademik anak. Ciri khas pola asuh ini yakni tingginya afeksi namun rendahnya kontrol, disiplin, dan pengarahan menyebabkan terbentuknya lingkungan yang kurang mendukung dalam menanamkan sikap belajar yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, lemahnya disiplin diri, serta kecenderungan tinggi terhadap ketergantungan teknologi yang mengganggu konsentrasi belajar. Minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak menyebabkan berkurangnya struktur dan rutinitas belajar di rumah, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik yang rendah. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk memahami implikasi dari penerapan pola asuh permisif. Pendekatan pengasuhan yang terlalu longgar perlu diimbangi dengan bimbingan yang konsisten dan penanaman nilai disiplin agar perkembangan anak dapat berjalan secara optimal, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun akademik. Hal ini didukung oleh temuan dalam penelitian pendidikan yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik dan mahasiswa berada pada kategori sedang dalam hal kemandirian belajar, terutama pada aspek disiplin dan tanggung jawab, yang secara tidak langsung menjadi cerminan pola asuh yang mereka terima di lingkungan keluarga (Adaniyah & Dahlia, 2024; Dahlia & Nurina, 2025).

Faktor-faktor penyebab dari munculnya pola asuh permisif antara lain adalah kurangnya wawasan orang tua tentang prinsip-prinsip pengasuhan yang efektif, penghindaran terhadap konflik dalam relasi orang tua-anak, serta kecenderungan untuk mengutamakan kebahagiaan instan anak

daripada pembentukan karakter dan tanggung jawab jangka panjang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif, jika tidak diimbangi dengan bimbingan dan kontrol yang memadai, cenderung menghambat perkembangan kognitif dan keterampilan belajar anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial untuk menciptakan pola pengasuhan yang seimbang—yakni pola asuh yang menggabungkan kehangatan emosional dengan batasan yang jelas, demi mendukung keberhasilan akademik anak secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan, disarankan agar orang tua meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya peran dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab akademik anak melalui pola asuh yang seimbang antara kasih sayang dan pengawasan. Lembaga pendidikan dan konselor sekolah juga diharapkan dapat membangun kemitraan aktif dengan keluarga untuk mendeteksi dan menangani pola asuh yang kurang mendukung secara dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adaniyah, A., & Dahlia, F. (2024). Profil Kemandirian Belajar Peserta Didik kelas X Di MAN 1 Kota Tangerang. *Journal Of Islamic Education Guidance and Counseling*, 5(1), 32–46.
- Aviari, B. A., Rohyana, H., & Zubaidi. (2024). Implementasi Pembelajaran Role Playing Pada Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Bela Alifia Aviari *. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2289–2302.
<https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8665>
- Baumrind, D. (1991). The Influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolscence*, 11(1), 56–95.
- Candelanza, A. L., Buot, E. Q. C., & Merin, J. A. (2021). Diana Baumrind's Parenting Style and Child's Academic Performance : A Tie-in. *PSYCHOLOGY AND EDUCATION*, 58(5), 1497–1502.
- Dada, E. K. (2024). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5 Sampai 6 Tahun Di TKK Beata Maria Cristina Brando. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(1), 585–589.
<https://sejurnal.com/pub/index.php/jikm/article/view/291>
- Dahlia, F., & Nurina, P. (2025). Identifikasi Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Institut Daarul Qur'an Jakarta. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 7(1), 40–51.
- Fadhilah, H. A., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104.
- Gita, Okana, Rahayu, P. K. S., Pretiwi, A. D., & Sjamsir, H. (2022). Analisis Pola Asuh Permisif pada Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Early Childhood Journal*, 3(1), 16–31.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30872/ecj.v3i1.4849>
- Humairah, E., Bakhtiar, Dewi, T. P., Yusuf, S., & Utami, N. A. (2024). Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia 36 – 60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 7(1), 10–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35324/jknamed.v7i1.283>
- Pamungkas, M. W., & Mufidah, E. F. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Permisif Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMAN 1 Driyorejo. *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, 3417(2), 36–44.
<https://doi.org/10.19105/ec.v1i1.1808>
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38.
- Rohmaniyah, N. A., Khamdun, & Widiyanto, E. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua pada Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 1 Pelemkerep. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 117–124.

- Santi, D. S., & Asri, H. I. S. (2022). Pentingnya Pola Asuh Responsif Dalam Nurturing Care Untuk Mendukung Perkembangan Anak: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 10823-10827. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10048/7726>
- Sukmawati, K. N. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar PPKN Dan Kedisiplinan Siswa Kelas Rendah Di SDN Tambahrejo Kabupaten Blora*.
- Syahrin, A., Marzuki, K., & Asri, M. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros. *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*, 1-12.
- Ursula, P. A., & Nisaa, R. D. (2023). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Sikap Agresif Siswa Smp Lab Undiksha. Daiwi Widya Jurnal Pendidikan,. *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan*, 10(3), 40-57.